**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat dari hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Adanya imajinasi pada sebuah karya sastra akan menyebabkan karya sastra itu menjadi karya sastra yang imajinatif, yang didalamnya berisikan pikiran, perasaan, ide, dan harapan yang telah terangkum menjadi satu dan dikemas dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga menjadi sebuah karya sastra. Salah satu genre sastra adalah novel dan cerpen.Perbedaan antara novel dan cerpen yang paling mencolok adalah dari segi panjang ceiritanya.Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman jelas tak dapat disebut sebagai sebuah cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel.

Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, dan terperinci. Cerpen atau novel merupakan karya sastra yang memberikan gambaran kehidupan sosial manusia, antara lain dapat berupa perilaku manusia dalam masyarakat, pola hubungan antara yang satu dengan yang lain antar status sosial seseorang. Selain itu juga sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, tata nilai budaya dan sebagainya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai cerita tentang berbagai persoalan kehidupan, masalah budaya, ekonomi, sosial, maupun politik dan sebagainya.Semua itu merupakan hasil imajinatif sastrawan dari perenungan dalam kehidupan nyata yang kemudian menafsirkannya, mejelaskan atau bereaksi dalam salah asatu karya imajinatifnya. Dengan kata lain pandangan dunia pengarang akan berpengaruh pada penciptaan karya sastra.

Novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi ini termasuk novel yang banyak penggemarnya. Novel ini menampilkan masalah-masalah yang sesuai dengan budaya masyarakat pada zaman ini. Novel ini menampilkan permasalahan kehidupan yang intens, dan berusaha meresapi hakikat kehidupan masyarakat Sasak khususnya.

Novel *Merpati Kembar di Lombok* ini lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena memang semata-mata menyampaikan cerita. Ia tidak mengejar efek estesis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan adalah masalah yang ringan-ringan seperti cinta asmara dengan model kehidupan yang berbau mewah.

Novel *Merpati Kembar di Lombok* ini juga mengungkap masalah kehidupan yang kompeks, bukan sekedar cinta asmara, melainkan juga hubungan sosial, ketuhanan, maut, takut, dan cemas bahkan cinta itu pun dapat ditujukan terhadap berbagai hal yakni, cinta orang tua, saudara dan lain sebagainya.Novel *Merpati Kembar di Lombok* memiliki tingkat pengalaman jiwa yang berkualitas tinggi serta permasalahan yang ditampilkan sangat kompleks mulai dari budaya masyarakat Sasak dalam adat-istiadat perkawinannya sampai apa saja yang menghalangi tejadinya pernikahan yang dikarenakan status sosial yang berbeda. Berdasarkan hal-hal tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis unsur instrinsik dan nilai-nilai pendidikan terhadap karya sastra novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Unsur-unsur intrinsik apa sajakah yang terkandung dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*, karya Nuriadi?

2) Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*, karya Nuriadi?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan unsur novel*Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi yang dibangun oleh tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat dalam rangka memahami totalitas melalui unsur-unsur pembangunnya.

2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yakni: dari segi nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* diharapkan dapat:

1). Memberikan wawasan bagi peneliti untuk mengenal dan memahami unsur intrinsik karya sastra, khususnya dari novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

2). Menumbuhkan sikap kritis dan waspada bagi peneliti dalam memahami dan menyeleksi aspek pendidikan yang terkandung dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

3). Memberikan informasi dan masukan bagi pembaca, khususnya pencinta karya sastra, untuk mengetahui, memahami dan untuk lebih meningkatkan apresiasinya terhadap karya karya sastra yang lahir.

4). Pembaca dapat mengaflikasikan aspek pendidikan yang didapat dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini, yaitu: “Analisis Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu* Karya Gola Gong serta Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA” oleh Ahmad Nurussohbah dan “Nilai-nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Kertajaya Karya Sanusi Pane dan Kemungkinannya sebagai Bahan Ajar di SMP” oleh Ika Cahyaning Tiyas.

Dalam “Analisis Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu* Karya Gola Gong serta Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA”, penulis membahas tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu* karya Gola Gong seperti tema, setting, perwatakan atau penokohan, alur atau plot, *point of view*, gaya bercerita, dan suspense. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatis yang berprinsip bahwa karya sastra yang baik merupakan cipta rasa yang dapat memberikan manfaat atau faedah dan kesenangan baik dari segi sosial, moral, atau pendidikan kepada pembaca sastra.Yang membedakan penelitian ini adalah, dalam “Analisis Unsur Intrinsik dan “Nilai-nilai Pendidikan dalam *Novel Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi” ini penulis tidak membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah tetapi lebih fokus pada peranan pembaca secara umum dalam memahami nilai yang terkandung di dalamnya.Dalam penelitian “Analisis Struktural dan nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Labirin Lazuardi Pusaran Arus Waktu* Karya Gola Gong serta Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA” membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra di sekolah yaitu sebagai bahan ajar yang dapat mendidik siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Berikutnya, Ika Cahyaning Tiyas dengan penelitiannya, “Nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Kertajaya Karya Sanusi Pane dan Kemungkinannya sebagai Bahan ajar di SMP” membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam naskah drama Kertajaya hubungannya dengan pendidikan sastra di SMP. Nilai-nilai pendidikan yang didapatkan dalam penelitiannya berupa nilai-nilai ketuhanan atau agama, nilai-nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, nilai-nilai pendidikan kesusilaan atau budi pekerti, dan nilai-nilai pendidikan moral. Dalam penelitiannya Tiyas tidak membahas unsur intrinsik yang membangun naskah drama Kertajaya.

Berdasarkan hasil penelitian sastra tersebut di atas memiliki kedekatan dan sekaligus memberikan peluang terhadap topik yang dikaji dalam penelitian ini. Pada dasarnya posisi penelitian ini ditempatkan pada upaya menganalisis unsur intrinsik novel *Merpati Kembar di Lombok* dan dapat menemukan aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya.

**2.2 Kerangka Teori**

Dalam bab ini, akan dipaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Merpati Kembar di Lombok.*

**2.2.1 Novel**

Sebutan novel dalam bahasa Inggris, kemudian dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Abrams (dalam Nugriyantoro 1995:9).

Menurut Tarigan (dalam Zulfahnur, 1996:66) novel berasal dari kata latin *Novellus y*ang diturunkan dari kata *Noveis* yang berarti baru: cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-lain. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Hindrayanti, 2005:9), novel adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antara manusia. Adapun sebagai sebuah karya fiksi novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Novel merupakan salah satu bagian dari prosa fiksi (Badrun,1983:85). Kata fiksi atau *fiction* diturunkan dari bahasa latin *fictio, fiction,* yang berarti membentuk, membuat, mengadakan, menciptakan. Selain itu, Cleanth Brooks (dalam Tarigan, 1991:120) menyatakan bahwa fiksi adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis dari uraian yang bersifat historis, dengan penunjukan khusus pada sastra. Berdasarkan keterangan tersebut, prosa fiksi adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2002:66).

Menurut Jassin (dalam Khatimah, 2008:3) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia yang ada di sekitar kita, tidak mendalam. Novel lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan tokoh, novel juga menyuguhkan suatu kisah yang realitas atau yang pernah dialami oleh masyarakat luas pada umumnya.

Oleh karena itu, hal-hal yang diungkapkan sastrawan dalam karyanya adalah hal-hal yang berasal dari kehidupan. Sehingga dapat diresapi, bahkan apapun yang dilakukan sastrawan terhadap bahan yang telah dipilih dan diambil dari kehidupan, karena tujuan dari sastrwan sudahlah pasti. Melalui karyanya, ia memperluas, memperdalam dan menjernihkan penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikan. Sehingga pada kenyataannya novel merupakan realitas imajinasi yang beraneka ragam dan dapat muncul terutama dari pengalaman baik, penglaman pribadi, maupun penglaman orang lain.

**2.2.2 Pendekatan Struktural**

Analisis aspek intrinsik karya sastra (novel) adalah analisis yang menekankan pada struktur karya sastra itu sendiri dengan kemungkinan membebaskannya dari dunia pengarang, publik pembaca dan situasi zaman yang melahirkan karya itu sendiri (Yudiono, 1996:32).Selanjutnya Abram (dalam Esten, 1987:13) mengatakan, kritik obyektif merupakan kritik yang menempatkan karya sastra sebagai suatu yang mandiri, otonom, dan punya dunia tersendiri, kajiannnya lebih bersifat intrinsik.

Karya sastra yang bersifat otonom dengan koherensi yang bersifat intern adalah suatu totalitas yang dibangun oleh unsur-unsur yang berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi unsur intrinsik, yaitu: Tema, latar (setting), point of view (sudut pandang), amanat, perwatakan, dan gaya bahasa.

Dengan memperhatikan unsur-unsur karya sastra tersebut dapat dikatakan atau dibuktikan bahwa pendekatan struktural berarti menganalisis karya sastra dengan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu: unsur-unsur yang memberi kebulatan struktur. Unsur-unsur yang membangun novel tersebut adalah:

1. **Tema**

Istilah tema berasal dari kata “theme” (Inggris). Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nugriyantoro, 1995:67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.Jadi tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur.

Istilah lain dari tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2002:91) berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tarigan (1991:125) mengatakan setiap fiksi haruslah mempunyai dasar-dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Pradopo juga mengatakan bahwa tema adalah suatu ide pokok (dalam febriani, 2008:8).

Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran peristiwa, konflik situasi tertentu, termasuk sebagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita.

Pemahaman terhadap tema dalam novel memang tidak mudah oleh karena itu, untuk menentukan tema sebuah novel maka harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan apa yang menjadi persoalan pokok, persoalan yang menonjol, persoalan yang banyak menimbulkan konflik, ide utama dan tujuan utama di dalam sebuah novel. Tetapi peneliti di sini mengambil pendapat Pradopo yaitu tema adalah ide pokok yang mendasari terciptanya suatu cerita.

1. **Alur/Plot**

Menurut Aminuddin (2002:83), alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Stanton (dalam Nugriyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nugriyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Rangkaian peristiwa itu menurut Forster (dalam Nugriyantoro, 1995:113), haruslah mempunyai penekanan adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat).

Menurut Tasrif (dalam Nugriyantoro, 1995:149-150) membagi tahapan alur menjadi lima bagian yaitu:

1. Tahap *situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan)
2. Tahap *generation circcumantance* (peristiwa mulai bergerak)
3. Tahap *rising action* (peristiwa mulai memuncak)
4. Tatah *climaxs* ( perisiwa-peristiwa mencapai puncaknya)
5. Tahap *denoument* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

Selain itu juga Abrams (dalam Nugriyantoro, 1995:142-149) membagi alur menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tahap awal

Tahap awal biasanya disebut tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, dan waktu kejadiannya.

1. Tahap tengah

Tahap tengah disebut juga sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan.

1. Tahap akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

Selain itu juga Badrun (dalam Paozan, 1994:12-13) membagi alur menjadi dua bagian, yaitu:

1. Alur lurus yaitu alur yang biasanya menceritakan rangkaian kejadian secara kronologis.
2. Alur sorot balik (flashback) yaitu alur yang tidak mengemukakan rangkaian kejadian secara kronologis tetapi mengemukakan persoalan akhirnya kemudian kembali ke persoalan awal.

Sedangkan plot yang diungkapkan oleh Suroto (1989:89-90) disusun berdasarkan urutan sebagai berikut:

* Perkenalan
* Pertikaian/muncul konflik
* Perumitan/konflik meningkat
* Klimaks
* Peleraian/penyelesaian

Seperti dalam diagram alur di bawah ini:

Klimaks

Konflik meningkat

Muncul konflik

Awal (perkenalan) Akhir(Penyelesaian)

Jadi plot dapat disimpulkan bahwa cerita yang berisi urutan kejadian yang mempunyai beberapa tahapan yaitu; tahap awal yang biasanya disebut tahap perkenalan yang berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah dapat disebut dengan tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat semakin menegangkan. Selanjutnya, tahap peningkatan konflik/perumitan, yaitu konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Klimaks yaitu petentangan yang terjadi yang dilakukan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Selanjutnya pada tahap akhir dapat disebut juga dengan tahap peleraian/penyelesaian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Sebagai acuan untuk menganalisis alur yang ada peneliti menggunakan teori dari Suroto.

1. **Latar/Setting**

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams (dalam Nugriyantoro, 1995: 216).

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat-istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang disebut sebagai latar spititual *(spiritual setting).* Latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik, Kenny (dalam Nugriyantoro, 1995: 219). Sehubungan dengan hal itu, Aminuddin (2002:67) mengemukakan pengertian dari latar atau setting itu sendiri yaitu latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta, memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi, tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa cerita, suasana dan periode sejarah.

1. **Tokoh dan Penokohan**

Kata penokohan berasal dari kata ‘tokoh’ yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan dalam cerita adalah pelaku cerita atau watak-watak tokohnya sehingga penokohan disebut sebagai perwatakan. Dalam menelusuri dan mengikuti perkembangan sebuah karya sastra (cerita, novel, dan lain-lain), perlu dikenal dan diketahui tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam cerita yang dibaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, Jones(dalam Nugriyantoro, 1995:165). Sering digunakan juga istilah “karakter” (character) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut, Stanton (dalam Nugriyantoro, 1995:165). Dengan demikian, karakter dapat berarti ‘perilaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’ antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya.

Tokoh cerita atau katarkter, menurut Abrams (dalam Nugriyantoro, 1995:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannnya dari pada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek: isi dan bentuk. Sebenarnya, apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh-tokoh tersebut, Jones (dalam Nugriyantoro, 1995:166), atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

Abrams (dalam Kusdiratin,1983:19) menerangkan ada dua macam metode yaitu metode analitis, dan metode dramatis serta terdapat dua jenis watak tokoh datar dan bulat. Metode analitis tokoh-tokohnya langsung tampil dalam cerita, seperti berbicara dan bersikap di alam nyata. Sedangkan pada metode dramatis pengarang mengomentari tokoh, menerangkan motif perbuatan mereka, rupa-rupa dan pikiran-pikiran mereka. Tokoh yang berwatak datar memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak saja baik atau jahat. Sedangkan kalau tokoh yang berwatak bulat memiliki watak yang berubah-ubah kadang baik dan kadang jahat. Sedangkan kalau tokoh yang berwatak bulat memiliki watak yang berubah-ubah kadang baik dan kadang jahat.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh adalah pelaku yang memegang peranan dalam sebuah cerita sedangkan penokohan adalah penempatan watak-watak tokoh tetentu dalam sebuah cerita sehingga penokohan disebut juga perwatakan yang meliputi:

* Teknik penampilan analitis pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi; uraian atau penjelasan secara langsung.
* Teknik penampilan dramatis adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan secara tak langsung artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.
* Tokoh datar adalah tokoh yang memilki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak saja baik atau jahat.
* Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak yang berubah-ubah kadang baik kadang jahat.

1. **Amanat**

Amanat adalah pesan atau ide yang disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Menurut Zulfahnur (1996:26), amanat itu diartikan sebagai pesan yang berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Sejalan dengan itu pula Eneste (1995:57) mengartikan bahwa amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarapnya atau dengan kata lain amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan.

Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra.Implisit asalnya disiratkan dalam tingkah laku tokoh-tokoh cerita. Eksplisit, bila dalam tengah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran dan sebagainya. Umpamanya dalam Salah Asuhan, ketika Ibu Hanafi dan cucunya Syafei berada di rumah Hanafi, ia berkata “jangan terulang kembali riwayat salah asuhan”.

* + 1. **Pendekatan Pragmatis**

Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi.

Teori resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam priode tertentu (Ratna, 2004:165). Pendekatan pragmatis meliputi dua tujuan analisis utama yaitu penelusuran pemahaman dan reaksi pembaca, serta penelusuran pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Pendekatan pragmatis mempunyai manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyerbarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan dengan indikator pembaca dan karya sastra. Tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat terhadap sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan karya sastra yang berprinsip bahwa, karya sastra yang baik merupakan cipta sastra yang dapat memberikan manfaat atau faedah dan kesenangan baik dari segi sosial, moral atau untuk pendidikan kepada para pembaca.

Berangkat dari paparan di atas, kaitannya dengan penelitian ini, sesungguhnya aspek pragmatis atau aspek pendidikan yang terkandung dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* menggambarkan kehidupan religuisitas beserta nilai-nilai pendidikan lainnya. Oleh karena itu, novel (cerita), jika sebuah cerita yang akan menggambarkan kehidupan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semua itu tentunya dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengenal dan memahami manusia dan temanya secara sempurna. Hal ini menggambarkan adanya korelasi antara pengarang (sastrawan), sastra, dan masyarakatnya. Banyak masalah kehidupan dari novel (sastra) yang dapat dimanfaatkan untuk menjalani kehidupan yang terarah dalam naungan Tuhan.

**2.3 Nilai Pendidikan**

**2.3.1 Nilai**

Joseph R. Rancak dan Ponel L. Warren (dalam Hariani, 1995:7) menyatakan nilai itu merupakan suatu kemampuan atau kepastian yang memuaskan sikap keinginan manusia, buah pikiran atau isi hati dari sesuatu pengalaman. Djunaidi Ghoni (dalam Hariani, 1997:7) menjelaskan nilai sebagai pengertian yang abstrak, nilai berarti suatu kebehargaan atau sesuatu ciri/sifat yang dimiliki oleh suatu hal. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang selalu diperhatikan melalui perilaku manusia, baik yang dipelajari sejak kecil maupun yang dipelajari melalui pengalaman hidupnya sehari-hari. Widiada (dalam Wahidah, 2002:11) menyatakan bahwa nilai yaitu sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh masyarakat dalam rangka pemberdayaan nilai budaya.

Dalam ilmu antropologi, nilai biasanya disebut sistem nilai budaya (culture value system), adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pemikiran sebagian warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup, karena suatu sitem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Koentjaraningrat (dalam Atmaja, 1999:49) yang menyatakan nilai itu merupakan suatu kemampuan atau kapasitas yang memuaskan setiap keinginan manusia, yang dinyatakan sebagai cerita suatu benda, buah pikiran atau isi dari suatu pengalaman. Nilai-nilai ini nantinya digunakan oleh masyarakat sebagai norma-norma atau kaidah-kaidah sebagai pedoman tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan, khususnya dalam mengatur hubungan dengan manusia.

**2.3.2 Pendidikan**

Menurut Arbi dan Syahniar (dalam Nurafni, 2008:19), pendidikan adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu membudayakan manusia. Pendidikan adalah pembentukan hati nurani. Artinya melalui upaya pendidikan anak belajar mendengar suara hati nurani sendiri dan belajar hidup sesuai dengan hati nurani tersebut. Menurut Kohestin dan Guning, pendidikan juga dimaknai sebagai proses pembentukan diri secara etis susila sesuai dengan hati nurani, mengarah pada permulaan dengan tingkah laku yang luhur (dalam Nurafni, 2208:19)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan supaya memiliki ilmu pengetahuan, berahlak mulia, dan menyesuaikan diri sehingga mampu berfungsi secara baik dan berinteraksi dalam masyarakat dan pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan.

**2.3.3 Nilai Pendidikan**

Berdasarkan definisi nilai dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini oleh manusia yang baik dan berharga untuk mengubah sikap dan perilaku dalam rangka meningkatkan pengetahuannya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi manusia, bangsa dan negara. Menurut Kant (dalam Antoni, 2006:17) jenis-jenis nilai yaitu nilai-nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain, nilai terletak pada konsekuensi pelaksanaannya dalam baik, tidak menuntut sesuatu yang lain, melainkan di dalam dan dirinya sendiri. Masih dalam Antoni, Noor Syam langsung membagi jenis nilai pendidikan yang meliputi:

1. Nilai-nilai sosial
2. Nilai-nilai ilmiah
3. Nilai-nilai moral
4. Nilai-nilai agama (religius)

Diantara nilai-nilai yang tersebut di atas, penelitian kali ini akan memfokuskan pada nilai-nilai sosial, moral dan religius. Nilai-nilai tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

1. Nilai Sosial

Manusia adalah mahluk budaya dan sosial. Sebagai mahluk sosial manusia hidup bersama, dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interpedensi sesamanya. Dalam kehidupan sosial inilah diperlukan nilai-nilai yang merupakan intern dengan antar hubungan sosial, nilai-nilai sosial ini berkaitan dengan adanya rasa saling memahami, saling simpati, saling menghargai, saling menghormati, dan saling mencintai, bahkan juga sikap atau watak manusiawi yang antipasti, salah paham dan saling membenci. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiada hubungan sosial tanpa nilai-nilai atau norma, dan tiada nilai-nilai tanpa hubungan sosial. Poerwadarminta (dalam Atmaja,1999:174) menyatakan konsep sosial dapat diartikan sebagai (1) segala sesuatu mengenai masyarakat; kemasyarakatan, dan (2) suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma dan sebagainya.

Nugriyantoro (dalam Wahyuni, 1996:20) menyatakan nilai-nilai sosial merupakan perilaku-perilaku, sikap atau perbuatan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang berguna bagi orang lain atau sekelompok manusia yang direfleksikan dalam berbagai bentuk.

1. Nilai Moral

Secara kebahasaan pendekatan moral berasal dari ungkapan bahasa latin *motres* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak, patut, maupun tidak patut.

Konsep moral atau etika diartikan sebagai kesusilaan yang berarti antara lain; norma, kaidah peraturan hidup, dan perintah. Tetapi kesusilaan dapat pula diartikan sebagai menyatakan keadaan bathin terhadap peraturan hidup, sikap keadaban, sikap bathin, perilaku, dan sopan santun Suprihadi (dalam Atmaja, 1999:162)

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembacanya. Nilai moral dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran yang moral dan bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pemabaca. Chulsum dan Novia (dalam Wahyuni, 1996:20) menyatakan nilai moral adalah ajaran tentang baik buruk mrengenai akhlak, budi pekerti, ajaran, etika, atau sopan santun, kebaikan terhadap sesama, berani, disiplin dan sebagainya.

Suprihadi (dalam Antoni, 2006:19) menyatakan konsep moral dapat juga diartikan sebagai kesusilaan yang berarti norma, kaidah peraturan hidup, dan perintah. Akan tetapi, kesusilaan juga dapat diartikan sebagai keadaan bathin terhadap peraturan hidup, sikap, keadaan sikap bathin, perilaku dan sopan santun.

1. Nilai Agama (Religius)

Nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan rasa keimanan atau keagamaan. Keyakinan yang dimaksud adalah ketetapan hati tentang nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai ketuhanan yang bermanfaat bagi masyarakat. Chulsum dan Novia (dalam Wahyuni, 1996:20) menjelaskan nilai religius adalah suatu perasaan bathin manusia berhubungan dengan hukum agama, sikap seseorang yang ada hubungangannya dengan Tuhan.

Y.B. Mangunwijaya (dalam Muawanah, 1993:26) mengatakan bahwa masalah religius atau religiositas lebih melihat aspek yang terdapat jauh di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intinitas jiwa, duceur dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam si pribadi manusia.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Cholis Narbuko dan Abu Achmadi (dalam Handayani, 2007:41) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menurturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Ciri-ciri penelitian deskriptif adalah:

1. Pada umumnya bersifat menyajikan potret keadaan yang bisa mengajukan hipotesa atau tidak.
2. Merancang cara pendekatannya, hal ini meliputi macam datanya, melatih para tenaga lapangan, penentuan metode pengumpulan datanya, melatih para tenaga lapangan dan sebagainya.
3. Mengumpulkan data.
4. Menyusun laporan.

**3.2 Sumber Data**

Sumber data (objek penelitian) pada penelitian ini adalah novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi yang di terbitkan oleh Arga Puji Press dengan tebal halaman 272 + xii. Novel ini terbit pada bulan Maret 2009 dengan editor Aswandikari S. dan pengantar Dr. H. Rusdiawan, M.Pd, *lay out* oleh Sarafudin dan perancang atau desain sampul oleh M. Tahir. Novel yang digunakan adalah novel edisi pertama dengan gambar sampul dua burung merpati yang mengapit judul novel dan dua orang pria berbeda latar kedudukan sosial yaitu kalangan bangsawan dan rakyat jelata.

**3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif. Metode analitik digunakan dalam rangka menganalisis data-data di dalamnya. Analisis berasal dari bahasa Yunani, *Analyein*( *ana*=atas, *lyein*=lepas, urai) telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004:53).

Tujuan metode analisis data deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*, yang ada di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data, mendeskripsikan dan menganalisis kondisi yang terkandung dalam novel tersebut. Data diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti.

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis yang mengandung nilai-nilai pendidikan dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* untuk menghasilkan analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Langkah 1: Membaca novel *Merpati Kembar di Lombok* untuk memahami struktur global novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat-demi kalimat.

Langkah 2: Mengambil data yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik, yaitu: tema, alur atau plot, latar atau setting, tokoh dan penokohan dan amanat.

Langkah 3: Mengambil data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*.

Langkah 4: Menganalisis data yang telah diklasifikasikan sebelumnya, yaitu unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut.

Langkah 5: Menganalisis nilai-nilai pendidikan yang disampaikan, melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat di dalamnya.

Langkah 6: Menyimpulkan hasil yang di dasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

**3.4 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengklasifikasian data, data yang diperoleh dari hasil analisis aspek pendidikan yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*, yaitu berupa nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama (religius).
2. Data yang berupa aspek-aspek pendidikan seperti: nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama (religius) tersebut akan dianalisis pula perilaku-perilaku atau pola-pola apa saja yang terdapat di dalamnya.
3. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

Metode ini adalah metode deskriptif kualitatif, teknik analisis data yang di gunakan yaitu teknik analisis data kualititif. Teknik analisis ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna atau nilai yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* sehingga menimbulkan kejelasan untuk mudah di pahami.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang merupakan proses menelaah seluruh data yang tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, perekaman, dokumen dan sebagainya (Moleong, 1990:190).